

**Article history :**

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**INTERPRETASI SURAH AL-ISRA' AYAT 23 DAN 24  
UNTUK PEMBIASAAN *BIRR AL-WALIDAIN* SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN AL-HAYAA' BATAM**

Abdul Rasyid

STIT Palapa Nusantara Lombok

sasakitulen@gmail.com

**Abstract**

*This research aims to discuss the interpretation of Surah Al-Isra' Verses 23 and 24 for the Birr Al-Walidain Habituation of Santri at the Al-Hayaa' Islamic Boarding School in Batam. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques use interviews, participant observation and documentation. Data analysis consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of the data was carried out through extended participation, diligent observation and triangulation. The results of this research explain that (1) Interpretation of Surah Al-Isra' Verses 23 and 24, consisting of three chapters: a) the priority of doing good to parents, b) the rights of parents while they are still alive, and c) the rights of parents after die. And the source of teaching materials is the Al-Qur'an and Al-Sunnah; (2) Steps in interpreting it: a) Every hour at the end of the teaching and learning process (PBM) before going home, the students in their respective classes receive direction from the teaching staff to implement the values of birrul waalidaain. This is intended so that every instruction from the teaching staff to the students is still fresh in their minds when they get home. b) At the beginning of learning outside the classroom (in the mushalla-halaqah) during the classical period after morning dhikr before entering class, the students receive questions from the teaching staff on duty, who and what birrul waalidaain deeds they have done after coming home from school; (3) The impact of the interpretation of Surah Al-Isra' Verses 23 and 24 for the habituation of Birr Al-Walidain Santri at the Al-Hayaa' Batam Islamic Boarding School has been able to change the students (santri) to a better attitude. This is in accordance with the goal to be achieved, namely the formation of a scientific discipline as a good character for individual students.*

**Keywords** *interpretation, for, habituation, Birr Al-Walidain, santri.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 Dan 24 Untuk Pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24, terdiri dari tiga bab: a) keutamaan berbuat baik kepada orang tua, b) hak orang tua di saat masih hidup,

dan c) hak orang tua setelah meninggal dunia. Dan sumber bahan ajarnya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah; (2) Langkah dalam menginterpretasinya: a) Setiap jam akhir proses belajar mengajar (PBM) menjelang pulang, para santri di kelas masing-masing mendapatkan pengarahan dari tenaga pendidik supaya melaksanakan nilai-nilai *birrul waalidain*. Hal ini dimaksudkan supaya setiap arahan tenaga pendidik kepada para santri masih segar dalam benak mereka saat sampai di rumah. b) Pada awal pembelajaran di luar kelas (di mushalla-halaqah) saat klasikal setelah dzikir pagi menjelang masuk kelas para santri mendapatkan pertanyaan dari seorang tenaga pendidik yang bertugas, siapa dan apa saja perbuatan *birrul waalidain* yang telah mereka lakukan setelah pulang sekolah; (3) Dampak Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24 untuk pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam telah mampu merubah peserta didik (santri) kepada sikap yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin di capai yakni terbentuknya suatu disiplin ilmu sebagai karakter yang baik pada pribadi santri.

**Kata Kunci:** Interpretasi, Untuk, Penbiasaan, *Birr Al-Walidain*, Santri.

## A. PENDAHULUAN

Menurut Moch. tolchah bahwa, kebiasaan yang semakin mengglobal dalam gaya hidup seumpama kostum mode, gaya makan, dan aktivitas rekreasi menjadi semakin mirip (dengan budaya barat), terutama di kalangan anak muda. Hal tersebut berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan agama. Sehingga agama semakin ditinggalkan, sebab dianggap kuno, sementara pada sisi lain mereka yang mengikuti trend dianggap modern dan canggih meskipun pada saat yang sama mereka meninggalkan nilai-nilai agama dan moral.<sup>1</sup>

Demikian pula dewasa ini fenomena kasus anak durhaka kepada orang tua makin jelas terlihat dalam kehidupan.<sup>2</sup> Apa yang di ungkapkan Moch. Tolchah di atas adalah bagian dari penyebab timbulnya kasus anak berbuat durhaka kepada orang tua. Mulai dari menelantarkan orang tua, memutus hubungan silaturahmi dengan orang tua, memperkarakan orang tua ke meja hijau, menganiaya orang tua, melukai fisik orang tua, bahkan hingga menghilangkan nyawa (membunuh) orang tua. Dan berikut ini gambaran kasus perkasusnya.<sup>3</sup>

Seorang ibu yang sudah lanjut usia ditiptkan tiga anaknya ke sebuah panti jompo yang beralamat di Griya Lansia Husnul Khatimah, Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dalam surat keterangan yang ditandatangani tiga anak tersebut disebutkan jika anak-anaknya menipiskan ibunya karena alasan sibuk. Kasus tersebut terjadi pada Tahun 2021.<sup>4</sup>

Kasus berikut pula, terjadi di Kabupaten Jember, Jawa Timur pada Tahun 2013. Di sinyalir kuat dugaan motif warisan sebagai penyebab hubungan seorang anak dengan ibunya menjadi

<sup>1</sup> Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

<sup>2</sup> Blum Hanso, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)," *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.

<sup>3</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD," *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11, <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.

<sup>4</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

renggang. Lalu melaporkan Ibu kandungnya dengan tuduhan mencuri karena mengambil sebatang pohon di batas halaman rumahnya dengan rumah orang tuanya.<sup>5</sup>

Kasus selanjutnya, seorang pegawai negeri sipil (PNS) asal Aceh Tengah menggugat Ibu kandung beserta empat orang adik kandungnya terkait rumah peninggalan almarhum Ayahnya.<sup>6</sup>

Kemudian kasus yang terjadi di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara (Sumut) seorang pria memukul kedua orang tuanya menggunakan kayu bakar. Motif pelaku menganiaya kedua orang tuanya karena tersinggung ditegur boros saat menggunakan air.<sup>7</sup>

Demikian pula sebagaimana yang di muat media elektronik detiknews, telah terjadi pembunuhan di Depok oleh seorang anak. Penyebabnya adalah dinilai tidak transparan dalam mengelola keuangan usaha, seorang anak merasa sakit hati lalu membunuh Ibunya dan melukai Ayahnya.<sup>8</sup>

Padahal yang semestinya terjadi dalam kehidupan anak adalah senantiasa berbuat baik (*Birr Al-Walidain*) kepada orang tua,<sup>9</sup> sebab perbuatan tersebut sesungguhnya telah diseru oleh Allah, Dia berfirman: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 17: 23-24)

Guna memperjelas seruan tersebut berikut ini beberapa penjelasan para ahli tafsir berkenaan dengan perintah *Birr Al-Walidain*. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, “Allah mengkhususkan penyebutan keadaan orang tua ketika telah lanjut usia karena ketika itu mereka sangat membutuhkan kebaktian dari seorang anak”.<sup>10</sup>

Umar bin Abdullah Al-Muqbil, “Tanggung jawab yang besar seorang anak terhadap kedua orangtuanya sekalipun mereka berada di rumah yang berbeda, atau bahkan jika keduanya tinggal di kota atau negara yang berbeda dengan sang anak maka berbakti kepada keduanya tetap menjadi kewajiban anak”.

Abdurraman bin Nashir As-Sa’di, “Berbuatlah kebaikan kepada orang tua dengan segala bentuk kebaktian yang bersifat perkataan ataupun perbuatan”.<sup>11</sup>

Wahbah Az-Zuhaili, “Sebaiknya kalian berbuat baik kepada kedua orang tua secara sempurna, jika salah satu atau keduanya telah sampai pada umur yang seharusnya kamu jaga dan

<sup>5</sup> M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, “Kenalakan Remaja Dan Penanganannya,” *penelitian & PPM* 4, no. kenkalan remaja (2017): 129–389.

<sup>6</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.

<sup>7</sup> Ferdi Santoso, *Durhakanya Ismail Lubis, Ditegur Boros Air Malah Pukuli Kedua Orang Tua Kandung Sampai Patah Tulang* (Tribun-Medan.com).

<sup>8</sup> Devi Puspitasari, *Ini Perkataan Ortu yang Bikin Anak Bunuh Ibu dan Bacok Ayah di Depok* ( detiknews).

<sup>9</sup> Muhammad Hambal Shafwan, “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia,” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160,

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

<sup>10</sup> Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* (Mekah: Darussalam, 2020).

<sup>11</sup> Abdurramân bin Nâsir Al-Sa’di, *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002).

pelihara. Janganlah menyakiti keduanya dengan memberi penderitaan terkecil (sekalipun) seperti mengucapkan kata (Uffin) yang menunjukkan pada kemalasan atau keberatan hati”<sup>12</sup>

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, “Allah mewasiatkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada ibu dan bapak, dengan memberikan kebaikan kepada mereka, melindungi mereka dari (segala bentuk) gangguan”<sup>13</sup>

Dari gambaran kasus-perkasus kedurhakaan anak kepada orang tua dan berbagai tafsir di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan sebagai pondasi utama dalam membekali anak sejak dini terhadap pendidikannya. Upaya tersebut wajib dilakukan guna menghindari anak dari berbuat durhaka kepada orang tuanya.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Al-Hayaa’ Batam selain menjalankan pendidikan yang bermuatan kurikulum pendidikan umum juga merupakan pusat pendidikan yang fokus pada program pendidikan diniyah yang sangat memperhatikan pendidikan karakter pada anak, terlebih karakter *birrul walidain*. Inilah yang menarik minat peneliti untuk meneliti tentang Interpretasi Surah Al-Isra’ Ayat 23 Dan 24 Untuk Pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa’ Batam.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Guna memahaminya diperlukan kerangka bahasan, yang memuat panduan metode penelitian. Sebagaimana diungkapkan Moleong bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>15</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik (triangulasi data) yaitu:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi berpendapat bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat dengan cara tertentu fenomena yang dipelajari secara sistematis.

### 2. Interview

Interview atau wawancara mencakup di mana data dikumpulkan melalui komunikasi verbal langsung antara pewawancara dan responden. Dalam sebuah buku penelitian kualitatif, Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk memiliki pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee). Pewawancara (interviewer) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, dan (interviewee) adalah objek untuk menjawab pertanyaan pewawancara.

### 3. Dokumentasi

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz* (Pakar fiqh dan tafsir negeri Suriah).

<sup>13</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisarut Tafasir* (Mudarris tafsir di Masjid Nabawi).

<sup>14</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

<sup>15</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

Dokumentasi adalah catatan tentang apa yang terjadi dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen ini biasanya digunakan sebagai alat tambahan. Hal ini hanya dimaksudkan untuk meningkatkan atau meningkatkan keandalan alat utama, observasi dan wawancara.

Sementara untuk teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan *Birr Al-Walidain* di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam di Dalam dan di Luar Kelas

Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24 untuk pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam dilaksanakan di dalam dan di luar kelas menggunakan Buku Mata Pelajaran *Birr Al-Walidain*.<sup>16</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Muti'ah, Spd.I. selaku kepala sekolah, bahwa dalam menginterpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 Dan 24 untuk pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam menggunakan Buku Mata pelajaran *Birr Al-Walidain* yang di susun secara khusus dan terbagi menjadi tiga bab; 1) keutamaan berbuat baik kepada orang tua, 2) hak orang tua di saat masih hidup, dan 3) hak orang tua setelah meninggal dunia. Sedangkan metode dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah metode dialog interaktif (Al-hiwar wa Al-mujadalah).<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam Menginterpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 Dan 24 untuk pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam adalah (1) Setiap jam akhir proses belajar mengajar (PBM) menjelang pulang, para santri di kelas masing-masing mendapatkan pengarahan dari tenaga pendidik supaya melaksakan, pembiasaan *Birr Al-Walidain*. Hal ini di maksudkan supaya setiap arahan tenaga pendidik kepada para santri masih segar dalam benak mereka saat sampai di rumah.<sup>18</sup> (2) Pada awal pembelajaran di luar kelas (di Mushalla-halaqah) saat klasikal setelah dzikir pagi menjelang masuk kelas para santri mendapatkan pertanyaan dari seorang tenaga pendidik yang bertugas, siapa dan apa saja perbuatan *Birr Al-Walidain* yang telah mereka lakukan setelah pulang sekolah.<sup>19</sup> Tujuan pertanyaan di ajukan pada awal pembelajaran kepada para santri adalah untuk memastikan mereka telah melaksanakan materi yang di arahkan kepada mereka pada akhir pembelajaran kemarin menjelang pulang".<sup>20</sup>

### 2. Pengembangan Interpretasi *Birr Al-Walidain* Sebagai Pembiasaan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam

Pengembangan Interpretasi, *Birr Al-Walidain* Sebagai Pembiasaan Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam Adalah Sebagai Berikut:

#### 1) Istighfar Untuk Orang Tua Dan Mendo'akannya

Seperti yang telah dikabarkan oleh hadits yang telah masyhur, bahwa apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga hal. Harta yang telah ia

<sup>16</sup> Bismi Abdul Rasyid, *Mata Pelajaran Adab dan Akhlak "Birrul Walidain"* (Penerbit: Divisi Pendidikan dan Da'wah Yayasan Islam Al-Hayaa' Batam-Untuk Kalangan Sendiri).

<sup>17</sup> Hasil wawancara pada tanggal 22 November 2023 dengan Ustadzah Muti'ah, S.Pd.I. selaku kepala sekolah.

<sup>18</sup> Metode pengarahan (ma'idzah hasanah) ini ditempuh karena sangat bersesuaian dengan yang di paparkan oleh Annahlawi dalam *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, 289.pdf.

<sup>19</sup> Metodei tanya jawab (dialog interaktif) ini sesuai dengan metode dialog Qur'ani dan Nabawi sebagaimana yang di paparkan oleh Arief dalam *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 41.

<sup>20</sup> Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 22 November 2023.



shadaqahkan, ilmu yang bermanfa'at yang telah diajarkannya, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya. Rasulullah bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya, kecuali tiga hal, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkannya, dan anak shalih yang mendoakan keduanya". (HR. Muslim)

Hadits di atas menyebutkan salah satu dari tiga hal yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal dunia yakni anak shalih yang senantiasa mendoakan orang tuanya, hal itu juga senada dengan hadits yang di riwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain, bahwa anak adalah sebaik-baik hasil usaha orang tua. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang ialah dari hasil usahanya dan anaknya adalah dari (hasil) usahanya".

Untuk mempertegas hadits di atas perlu diketahui bahwa, Allah telah berfirman dengan keumuman ayat yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat dua ratus delapan puluh enam (286) dan surah An-Najm ayat tiga puluh sembilan (39). Allah berfirman: "Ia mendapatkan pahala (dari kebaikan) yang telah diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".

Dari sekian rahmat yang Allah berikan kepada orang beriman adalah mereka dapat saling memberikan kebaikan, sekalipun telah berpisah di kehidupan dunia. Disebabkan ikatan iman, Allah abadikan sekalipun mereka telah meninggal dunia. Do'a orang mukmin yang hidup kepada mukmin yang telah meninggal, Allah jadikan sebagai do'a yang mustajab.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata, "Mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya menunjukkan jujurnya keimanan seseorang. Hal ini karena Nabi bersabda, 'Tidaklah sempurna keimanan kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri'".<sup>21</sup>

Demikian pula halnya do'a anak shalih kepada orang tuanya yang beriman yang telah meninggal dunia Allah jadikan sebagai satu kesatuan pahala yang tetap mengalir. Bahkan ikatan iman ini akan Allah abadikan hingga hari kiamat. Atas sebab ikatan iman tersebut, Allah kumpulkan kembali mereka bersama keluarganya di hari akhirat kelak. "Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka". (QS. At-Thur: 52: 21)

Orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak-anak mereka dalam keimanan, maka Kami pertemukan mereka dengan anak-anak mereka agar hati mereka menjadi senang meski anak-anak mereka tidak mencapai amal perbuatan mereka. Dan Kami tidak mengurangi sedikitpun pahala amal perbuatan mereka. Setiap manusia terikat oleh amal perbuatan buruk yang dilakukannya, tidak ada sedikitpun dari amalnya itu yang diambil darinya oleh orang lain.<sup>22</sup>

Anak yang beriman, orang tua beriman, dan anak keturunan (cucu) mereka yang beriman, semua akan mendapatkan kebahagiaan, insya Allah mereka akan dikumpulkan Allah kembali di surga. Dalilnya adalah firman Allah berikut: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya". (QS. At-Thur: 52: 21)

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *Syarh Riyadhus Shalihin*, 6: 54.

<sup>22</sup> Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram).

Ibnu Katsir berkata, “Allah memberitahukan tentang keutamaan, kemurahan, dan nikmat-Nya kepada makhluk-Nya, bahwa orang yang beriman, jika keturunannya juga mukmin maka Allah kumpulkan keturunannya bersama orang tuanya dalam satu kedudukan, meskipun amal keturunannya ini tidak sebanyak amal Bapak. Agar lebih menyenangkan si Bapak, dengan kehadiran anaknya di sisi mereka. Allah kumpulkan mereka dengan wajah yang sangat indah, Allah angkat orang yang kurang amalnya dan Allah gabungkan bersama orang yang lebih sempurna amalnya. Namun hal ini sama sekali tidak mengurangi amal orang tua dan kedudukan orang tua, karena kesamaan antara keduanya. Dari said bin Jubair, bahwa Ibnu Abbas pernah menafsirkan ayat ini dan mengatakan, “Mereka adalah keturunan orang yang beriman. Mereka mati dengan membawa iman. Jika kedudukan Bapak lebih tinggi dari pada derajatnya maka Allah kumpulkan mereka bersama Bapak, tanpa mengurangi sedikit pun amal Bapak”.<sup>23</sup>

Mendoakan keduanya supaya mereka mendapat ampunan dari Allah merupakan bentuk perbuatan *ihsan*, baik orang tuanya masih hidup atau telah meninggal dunia. Terhusus setelah orang tuanya meninggal dunia, do’a yang dipanjatkan oleh anak untuk orang tuanya akan sampai menurut *ijma’*. Juga bukan hanya sekedar itu, bahkan do’a dari kaum Musliminpun akan sampai kepada si mayit. Al-Albani berkata, “Shalat jenazah menjadi bukti akan hal tersebut karena sebagian besar darinya adalah do’a bagi jenazah sekaligus permohonan ampunan baginya”.

Penulis berpendapat bahwa sebagaimana keterangan hadits yang telah masyhur bahwa do’a adalah merupakan ruhnya ibadah, dan do’anya seorang anak untuk orang tuanya yang telah meninggal dunia akan sampai sebagai syafa’at untuknya.

## 2) Memohon Ampunan Untuk Orang Tua

Terampuninya dosa merupakan asas dari semua kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karenanya meletakkan permohonan ampun sebagai permohonan utama dan pertama untuk orang tua sangatlah pantas. Allah telah mengabarkan kepada kita dalam kitab-Nya yang suci bahwa para Malaikat disamping bertasbih memuji kebesaran Allah, mereka juga memohonkan ampunan untuk manusia (yang beriman), informasi tersebut datang dari wahyu. Allah berfirman: “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang”. (QS. As-Syuura: 42: 05)

Para malaikat bertasbih dengan memuji Tuhan mereka dan menyucikan-Nya dari apa yang tidak patut bagi-Nya, mereka memohon kepada Tuhan mereka ampunan untuk penduduk bumi dari kalangan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi dosa-dosa para hamba-Nya yang beriman juga Maha Penyayang kepada mereka.<sup>24</sup>

Oleh sebab itu, tidaklah patut bagi seorang anak melupakan kedua orang tuanya begitu saja karena beranggapan bahwa orang tuanya telah meninggal dunia. Ketahuilah! Beristighfar (memohonkan ampun) untuk mereka adalah hal yang paling utama agar Allah berkenan mengampuni dosa-dosa mereka dan menerima amal baik mereka. Rasulullah bersabda: “Jika seseorang meninggal dunia, maka putuslah segala amalnya, kecuali tiga hal; shadaqah jariyah,

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Muassasah Daar Al-Hilaal Kairo, Cet. 1, th. 1414 H-1994 M), 7:432.

<sup>24</sup> Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia.

‘ilmu yang bermanfaat yang telah diajarkannya, dan anak sholeh yang mendoakan keduanya’.  
(HR. Muslim)

Imam Ahmad (2/509) meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya, Allah benar-benar mengangkat derajat seorang hamba-Nya yang shalih di surga. Lalu dia bertanya, “Dari mana ini, wahai Allah ? Di jawab, “Dari anakmu yang memohonkan ampunan untukmu”.

Istighfar seorang anak dalam rangka memohonkan ampunan untuk orang tuanya yang telah meninggal dunia adalah hal yang sangat bernanfa’at, sebab dengan hal tersebut Allah memberikan ampunan-Nya dan bahkan meninggikan derajat orang tua tersebut.

### 3) Membayar Hutang Orang Tua

Di dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan manusia tidak terlepas dari hutang-piutang. Sebab di antara mereka ada yang membutuhkan dan ada pula yang dibutuhkan. Hutang dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima.

Islam agama yang sempurna ini telah mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia, termasuk di dalamnya mengenai perkara hutang piutang. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”. (QS. Al-Baqarah: 2: 282)

Hutang adalah salah satu hal yang harus segera ditunaikan/dilunasi oleh ahli waris (anak) manakala mendapati orang tuanya meninggal dunia dalam keadaan berhutang. Tidak boleh ditunda-tunda, karena hal itu menyebabkan jiwa atau ruh orang tuanya tergantung hingga hutangnya dilunasi. Rasulullah bersabda: “Jiwa seorang mukmin itu terkatung-katung dengan sebab hutangnya sampai hutangnya dilunasi”. (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Adapun kaifiyah pelunasan hutang orang yang meninggal dunia adalah: 1) diambilkan dari harta yang dia tinggalkan, 2) dibayarkan oleh ahlinya jika mereka ridha, 3) dibayarkan oleh saudaranya sesama muslim, 4) dibayarkan dengan menggunakan kas Negara.<sup>25</sup>

### 4) Menghajikan orang Orang Tua

Sebagaimana tujuan manusia di ciptakan adalah tidak lain untuk menghambakan diri beribadah kepada Allah , maka tidak jarang orang yang telah meninggal dunia belum sempat menjalankan perintah Allah yang telah terpenuhi syarat kewajiban untuk di tunaikan. Ibadah haji adalah salah satunya. Dalam hal ini maka anak berkewajiban untuk menunaikan hak Allah tersebut dengan harta yang ditinggalkan oleh orang tuanya. *Al-Lajnatud Daaimah Lil Buhuutsil Ilmiyyah Wal Iftaa`* ditanya, “Ada seseorang yang berusia 25 tahun, dia meninggal sebelum melaksanakan ibadah haji. Bolehkah kita menghajikannya? Cukupkah dengan haji saja tanpa umrah, sementara dia punya harta?” jawaban, “Orang yang terkena kewajiban haji dan meninggal sebelum melaksanakannya, maka boleh diambilkan dari hartanya biaya untuk menghajikan dan mengumrahkannya. Boleh juga menghajikannya tanpa mengambil harta si mayit jika ada yang mau bersedekah dengannya. Kita sudah tahu, haji itu salah satu dari rukun Islam yang lima. Kewajiban melaksanakan ibadah haji tidak bisa gugur karena meninggalnya orang yang terkena kewajiban haji”.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* (Penerbit: Ad-Darul alamiyah).

<sup>26</sup> *Al-Lajnatud Daaimah Lil Buhuutsil Ilmiyyah Wal Iftaa`*. Ketua: Syaikh `Abdul `Azîz bin `Abdullaah bin Baaz, Wakil: Syaikh `Abdurrazaq Afify, Anggota: Syaikh `Abdullaah bin Qu`uud (Fataawa al-Lajnatid Daaimah Lil Buhuutsil Ilmiyyah Wal Iftaa`, 11/88).



Fatwa tersebut di atas selaras dengan hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahih beliau: “Ada seorang wanita dari Juhainah yang mendatangi Nabi lalu bertanya, “Ibuku pernah bernadzar melakukan ibadah haji, namun beliau tidak melaksanakannya sampai meninggal, apakah saya boleh menghajikannya?” Rasulullah menjawab: “Ya, hajikanlah ia! Bagaimana pendapatmu, jika Ibumu memiliki tanggungan hutang, apakah engkau akan membayarnya, Allah lebih berhak untuk dilunasi”.(HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain Rasulullah pernah ditanya oleh seorang wanita dari Khats'am: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban melaksanakan ibadah haji sampai ke Bapakku saat beliau sudah tua renta dan tidak kuat di atas tunggangan (kendaraan), bolehkah saya menghajikannya?” Rasulullah menjawab: “Hajikanlah Bapakmu!”.(HR. Bukhari Muslim)

Sedangkan tentang kewajiban umrah, adalah berdasarkan hadits dari Abu Razin al-Uqaili. Dia mendatangi Rasulullah lalu mengatakan, “Sesungguhnya Bapakku sudah tua, dia tidak mampu melaksanakan ibadah haji, umrah dan berkendara.” Rasulullah bersabda: “Hajikanlah Bapakmu dan umrahkanlah dia”.(HR. Bukhari dan Muslim)

Penulis berpendapat, bahwa ibadah haji sebagaimana yang telah dipahami adalah salah satu hak Allah yang wajib ditunaikan oleh mereka dari kaum muslimin yang mempunyai kemampuan bekal dalam perjalanan (harta). Jika sekiranya hingga meninggal dunia belum menunaikan hak Allah tersebut (menunaikan ibadah haji), terlebih Orang Tua pernah bernadzar, maka yang pertama kali ahli warisnya lakukan adalah menghajikan si mayit dengan biaya yang diambilkan dari harta yang ditinggalkannya.

#### 5) Memenuhi Nazar Orang Tua

Nazar yang belum sempat ditunaikan oleh orang tua yang telah meninggal dunia maka anak-anak si mayit yang paling utama menunaikannya (bila mampu). Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Sa'd bin 'Ubadah meminta fatwa kepada Nabi tentang nazar ibunya yang belum dipenuhi ketika ia meninggal dunia. Maka Rasulullah bersabda, ‘Penuhilah nazar ibumu’.(HR. Bukhari)

Para ulama telah ijma' bahwa hukum menunaikan nazar atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan yang telah dinazarkan (dalam hal kebaikan), adalah wajib. Dalam hal ini terdapat hadits shahih dari Nabi. Landasan dalil wajibnya menunaikan nazar (dalam hal kebaikan) adalah hadits berikut: “Barangsiapa yang bernazar untuk taat pada Allah, maka penuhilah nazar tersebut”. (HR. Bukhari)

Dalil lainnya, dari Ibnu 'Umar, dia berkata: “Dahulu di masa jahiliyah, Umar pernah bernazar untuk beri'tikaf di masjidil haram yaitu i'tikaf pada suatu malam, lantas Rasulullah bersabda padanya, ‘Tunaikanlah nazarmu’”.(HR. Bukhari Muslim)

Nazar memiliki beberapa prinsip yang harus dipatuhi, yakni, keinginan nazar harus diucapkan/dilafalkan bukan hanya tersirat dalam hati.<sup>27</sup>

- a. Boleh: Nazar yang tidak terkait apapun yang dimaksudkan untuk ketaatan kepada Allah, seperti puasa, shalat, atau sedekah, dan nazar ini wajib dipenuhi.
- b. Makruh: Nazar yang terkait dengan sesuatu adalah makruh, seperti mengatakan, “Jika Allah menyembuhkan aku dari penyakitku, maka aku akan berpuasa begini atau bersedekah dengan anu.” Ini berdasarkan Riwayat Ibnu 'Umar, beliau berkata, “Nabi melarang untuk bernazar, beliau bersabda:

<sup>27</sup> Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim, Bab Sumpah dan Nazar* (Penerbit: Ad-Dar Alamiyyah).

“Nabi melarang untuk bernazar, beliau bersabda: ‘Nazar sama sekali tidak bisa menolak sesuatu. Nazar hanyalah dikeluarkan dari orang yang bakhil’”.<sup>28</sup>

- c. Haram: Nazar tidak diperbolehkan atau haram dilakukan jika dimaksudkan untuk selain Allah, seperti nazar untuk kuburan para wali atau arwah-arwah orang-orang shalih, seperti mengatakan, “Wahai tuanku, Fulan, jika Allah menyembuhkanku dari penyakitku, aku akan menyembelih anu di atas kuburanmu atau bersedekah kepadamu dengan anu.” Karena Tindakan itu merupakan ibadah kepada selain Allah, dan itu termasuk syirik yang diharamkan Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun”. (QS. An-Nisa’: 4: 36)

Menurut penulis bernadzar dalam rangka beramal dengan maksud meningkatkan keimanan maka hukumnya boleh, namun jika nadzar yang bersifat kepentingan dunia sesaat maka ini dihukumi makruh, namun jika nadzarnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah maka nadzar semacam ini haram dilaksanakan.

## 6) Menjalankan Wasiat Orang Tua

Wasiat adalah merupakan bagian dari kebaikan-kebaikan Islam, sebab Islam memberikan bagian kebaikan kepada pemilik harta benda setelah meninggal dunia berupa pahala dan balasan yang terus mengalir kepadanya. Umat Islam telah Ijma’ bahwa wasiat merupakan syari’at Allah dan Rasulnya berlandaskan nash-nash Al-Qur’an maupun Hadits Nabi.<sup>29</sup>

Wasiat juga merupakan bentuk kasih sayang dan rahmat Allah terhadap hamba-hambanya ketika Dia memperbolehkan orang yang sedang berada pada ambang kematiannya, (maka) dengan harta yang dimiliki itu ia mencari bekal di akhirat kelak. Hal yang demikian itu selaras dengan firman Allah pada hadits Qudsi, “Wahai anak Adam, Aku menjadikan bagimu bagian dari hartamu, ketika rohmu hendak keluar dari tenggorokan, agar Aku dapat membersihkan dan mensucikan dirimu dengannya (dari dosa)”.<sup>30</sup>

Wasiat mempunyai landasan hukum yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Sunnah juga ijma’ semua ummat di segala tempat dan zaman.

### a. Dari Al-Qur’an

Perintah Allah, dalam surat Al-Baqarah ayat seratus delapan puluh, Dia berfirman: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. (QS: Al-Baqarah: 02: 180)

### b. Dari Al-Sunnah

Teladan yang di sampaikan oleh Rasulullah menyatakan bahwa tidak pantas bagi seorang Muslim menyimpan sesuatu yang hendak ia wasiatkan selama dua malam, kecuali wasiat itu telah tertulis dan berada di sisi (tempat tidur) nya. Rasulullah bersabda: “Seorang Muslim tidak sepatasnya menyimpan sesuatu yang hendak ia wasiatkan selama dua malam, kecuali wasiatnya itu tertulis di sisinya”.(HR. Bukhari Muslim)

Begitupun terdapat sebuah hadits yang dapat dijadikan sebagai suri teladan yang menjelaskan tentang perkara wasiat. Bahwasanya Al-‘Ash bin Wa-il Al-Sahmi pernah berwasiat agar dimerdekan seratus orang budak atas namanya. Setelah itu, puteranya, Hisyam, memerdekakan lima puluh (50) orang budak. Maka puteranya (yang bernama) ‘Amr, bermaksud memerdekakan lima puluh (50) orang budak lainnya. Dia bercerita: ‘Aku harus

<sup>28</sup> HR. Bukhari no. 6693 dan Muslim no. 1639.

<sup>29</sup> M. Ali Hasan, *Hukum Warisan dalam Islam*, 21, pdf

<sup>30</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam. *Taisirul-Allam Syarh Umdatul-Ahkam*, bab Mu’amalah, pdf.

bertanya kepada Rasulullah terlebih dahulu. ‘Maka aku mendatangi Nabi dan bertanya: ‘Wahi Rasulullah, sesungguhnya ayahku telah berwasiat agar dimerdekakan seratus (100) orang budak atas nama dirinya, sedangkan Hisyam telah memerdekakan lima puluh (50) orang budak, apakah aku boleh memerdekakan budak atas namanya? Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya jika dia seorang Muslim lalu kalian memerdekakan budak, atau bersedekah, atau menunaikan haji atas namanya maka hal itu akan sampai kepadanya. (Dalam sebuah riwayat disebutkan) Seandainya dia telah mengakui keesaan Allah, lalu berpuasa dan bersedekah atas namanya, maka hal itu akan bermanfaat baginya”.(HR. Abu Dawud)

#### c. Wasiat Menurut Fuqaha

Menurut para fuqaha, wasiat adalah pemberian hak milik secara sukarela yang dilaksanakan setelah pemberinya meninggal dunia. Pemberian hak milik ini bisa berupa barang, piutang atau manfaat.

Menurut Mazhab Syafi’i, wasiat adalah pemberian suatu hak yang berkuatkuasa selepas berlakunya kematian orang yang membuat wasiat sama ada dengan menggunakan perkataan atau sebaliknya.<sup>31</sup>

Menurut mazhab Hanbali, wasiat adalah pemberian harta yang terjadi setelah berlakunya kematian sama ada dalam bentuk harta (‘ain) atau manfaat.<sup>32</sup>

Menurut madzhab Hanafi, wasiat adalah pemilikan yang berlaku setelah kematian dengan cara sumbangan.<sup>33</sup>

Menurut madzhab Maliki, wasiat adalah suatu akad yang menetapkan kadar 1/3 sahaja bagi tujuan wasiat dan wasiat tersebut akan terlaksana setelah berlakunya kematian pewasiat.<sup>34</sup>

Setelah mencermati berbagai ulasan dan pendapat di atas penulis berpandangan bahwa wasiat adalah bagian dari hal yang di syari’atkan di dalam Islam, dan memiliki status hukum yang berbeda-beda, tergantung hukum asal wasiat tersebut. Jika menyangkut hak, maka wajib hukumnya di tunaikan, dan jika isi wasiat hanya merupakan arahan seorang Ayah kepada anak-anaknya supaya senantiasa hidup rukun, maka wasiat semacam ini hanya bersifat anjuran (sunnah).

#### 7) Bersedekah Untuk/Atas Nama Orang Tua

Sedekah dapat memberikan berbagai manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Sedekah atas nama orang yang sudah meninggal dunia dapat dilakukan untuk beberapa orang, seperti orang tua, anak, saudara, dan karib kerabat lainnya. Sedekah yang dikeluarkan seorang anak untuk orang tuanya yang telah meninggal dunia, maka pahalanya akan sampai. Demikian pula segala amal shalih yang diamalkan si anak maka pahalanya juga akan sampai kepada orang tua tanpa mengurangi pahala si anak tersebut, sebab si anak merupakan hasil usaha orang tua. Allah, berfirman: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”. (An-Najm: 53:39)

Al-Albani, berkata, “Pahala sedekah dan lain-lainnya tetap sampai dari seorang anak kepada kedua orang tuanya, karena ia (anak) hasil dari usahanya”.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj, Musthafa Al-Babi al-Halbi wa Aula’duhu*, Kairo, 1958, 52.

<sup>32</sup> Ibn Qudamah, *Al-Mughni* (Penerbit: Maktabah Al-Qahiriyah, Kairo, 1970), juz 6, 444.

<sup>33</sup> Muhammad Ja’far Shams Al-Din, *Al-Wasiyyah wa Ahkamuhu*, 23, pdf.

<sup>34</sup> Abdul Al-Rahman bin Muhammad ‘Awad Al-Jazari, *Kitab al-Fiqh ‘Ala Al-Mazahib*, Juz 2, 250.

<sup>35</sup> Al-Albani, *Ahkamul Janaa-iz* (Riyad: Maktabah Al-Ma’arif, Cet. I 1412 H/1993 M), 219.

Demikian pula yang dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Sedekah atas nama orang yang telah meninggal atau semisalnya akan sampai (pahala tersebut) kepadanya berdasarkan kesepakatan ulama kaum muslimin”.<sup>36</sup>

Bersedekah atas nama orang tua yang telah meninggal dunia juga memiliki kekuatan hukum sepertimana do'a, bahwa ia akan sampai kepada orang tuanya menurut ijma'. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, “Ayah saya meninggal dunia dan meninggalkan harta, tetapi tidak sempat berwasiat apa-apa. Apakah jika saya bersedekah untuknya akan menjadi kafarat (penebus dosanya)?” Rasulullah menjawab, “Ya”. (HR. Muslim, Nasai)

Penulis berkesimpulan bahwa sedekahnya seorang anak sangat berguna untuk mengangkat dan mengganti kesusahan orang tuanya yang telah meninggal dunia. Dan sedekah yang paling bermanfaat adalah mengalirkan air untuk kebutuhan kaum muslimin secara khusus dan umumnya untuk seluruh makhluk ciptaan Allah.

## 8) Menyambung Tali Persaudaraan (Silaturahmi) Orang Tua dan Menghormati Teman-Teman Mereka

### a. Menyambung Tali Persaudaraan (Silaturahmi) Dengan Keluarga Orang Tua

Salah satu dari sekian banyak cara berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah tetap menjaga tali silaturahmi dengan keluarga orang tua. Rasulullah telah menjelaskan bahwa menyambung tali silaturahmi lebih besar pahalanya daripada memerdekakan seorang budak. Dalam Shahih Bukhari, dari Maimunah (Ummul Mukminin), dia berkata: “Wahai Rasulullah, tahukah engkau bahwa aku memerdekakan budakku?” Nabi bertanya, “Apakah engkau telah melaksanakannya?” Ia menjawab, “Ya”. Nabi bersabda; “Seandainya engkau berikan budak itu kepada paman-pamanmu, maka itu akan lebih besar pahalanya”.(HR. Bukhari)

Penulis berpendapat, bahwa maksud hadits tersebut adalah sekiranya budak yang dimiliki Ummul Mukminin tersebut diberikan kepada paman beliau, maka dengan hal itu beliau akan memperoleh pahala yang lebih besar dari memerdekakan budak itu, sebab melalui perbuatan itu sesungguhnya telah menjadi penyambung tali silaturahmi (kekerabatan) orang tua beliau yang telah meninggal dunia dengan saudara kandung ibu beliau.

### b. Menghormati Teman Orang Tua

Bagian dari cara bakti anak kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah menghormati teman keduanya, menyambung silaturahmi, serta berbuat baik. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik bentuk berbakti adalah seseorang menyambung hubungan dengan keluarga dari kenalan baik ayahnya”.(HR. Muslim)

Dalam hadits berikut pula memberikan gambaran bahwa seorang anak yang menyambung tali silaturahmi dengan teman orang tuanya adalah bentuk bagusnya perilaku atau adab. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya termasuk kebaikan seseorang adalah menyambung tali silaturahmi kepada teman-teman bapaknya sesudah bapaknya meninggal”.

Terdapat pula sebuah hadits yang menyebutkan bahwasanya cinta dapat terjadi secara turun temurun. Artinya, cinta seseorang pada temannya dapat diturunkan pada anaknya. Dengan demikian, seorang anak hendaknya mencintai pula shahabat orang tuanya. Dari Abu Bakr bin Hazm, dari salah seorang shahabat Nabi, ia berkata, “Cukuplah bagimu sabda Rasulullah, ‘Bahwasanya cinta itu turun temurun’”.(HR. Thabrani dan Hakim)

<sup>36</sup> Ibnu Taimiyah, *Jaami' Al-Masaail* (Penerbit: Dar Ibnu Hazm), 4/270.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, setiap anak hendaknya mengenali siapa saja sahabat kedua orang tuanya, lalu menjalin silaturahmi dengan mereka, berbuat baik kepada mereka sembari mengharapkan pahala berbakti kepada ayah dan ibu sebab telah menjalin kekerabatan dengan sahabat mereka.

#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24, terdiri dari tiga bab: a) keutamaan berbuat baik kepada orang tua, b) hak orang tua di saat masih hidup, dan c) hak orang tua setelah meninggal dunia. Dan sumber bahan ajarnya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah; (2) Langkah dalam menginterpretasinya: a) Setiap jam akhir proses belajar mengajar (PBM) menjelang pulang, para santri di kelas masing-masing mendapatkan pengarahan dari tenaga pendidik supaya melaksanakan nilai-nilai *birrul waalidain*. Hal ini di maksudkan supaya setiap arahan tenaga pendidik kepada para santri masih segar dalam benak mereka saat sampai di rumah. b) Pada awal pembelajaran di luar kelas (di mushalla-halaqah) saat klasikal setelah dzikir pagi menjelang masuk kelas para santri mendapatkan pertanyaan dari seorang tenaga pendidik yang bertugas, siapa dan apa saja perbuatan *birrul waalidain* yang telah mereka lakukan setelah pulang sekolah; (3) Dampak Interpretasi Surah Al-Isra' Ayat 23 dan 24 untuk pembiasaan *Birr Al-Walidain* Santri di Pondok Pesantren Al-Hayaa' Batam telah mampu merubah peserta didik (santri) kepada sikap yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin di capai yakni terbentuknya suatu disiplin ilmu sebagai karakter yang baik pada pribadi santri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*. Mekah: Darussalam, 2020.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nâsir. *Taisîru Al- Karîm Al-Rahmân Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2002.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Ginancar, M. Hidayat. "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396.  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- Hanso, Blum. "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)." *jurnal rontal keilmuan PPKn* 2 (2016): 1–7.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . "HADITH EDUCATION IN FORMING CHARACTER OF EARLY CHILDHOOD." *Studia religia* 4, no. 1 (n.d.): 01–11. <https://core.ac.uk/download/pdf/327263797.pdf>.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenalkan Remaja Dan Penanganannya." *penelitian & PPM* 4, no. kenalkan remaja (2017): 129–389.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu' ammar. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.